

A. Latar Belakang Bahasa mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia sehari-hari untuk bersosialisasi dengan lingkungannya. Bahasa merupakan alat yang digunakan oleh manusia untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendak sehingga terjadi komunikasi dan interaksi dalam kehidupan masyarakat. Melihat pentingnya peranan bahasa, tidak mungkin manusia dapat dipisahkan dari suatu bahasa dalam kehidupan sehari-hari dengan berbagai perbuatannya, bahkan tidak terlalu berlebihan dinyatakan bahwa apabila tanpa bahasa manusia tidak dapat mewujudkan segala pikiran dan perasaannya. Dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, selain bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, terdapat berbagai macam bahasa daerah. Terdapatnya berbagai macam bahasa daerah tersebut mencerminkan keanekaragaman bangsa Indonesia yang merupakan peninggalan budaya nenek moyang bahasa mereka. Oleh karena itu, bahasa daerah perlu dibina dan dipelihara karena merupakan identitas suatu daerah. Dalam rangka pembinaan dan pemeliharaan bahasa daerah, berbagai usaha telah dilakukan yaitu dengan penelitian terhadap bahasa daerah tersebut. Salah satunya pada bahasa daerah Makassar. Bahasa daerah Makassar merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat di Sulawesi Selatan. Bahasa tersebut sampai sekarang masih dipakai dan dipelihara oleh masyarakat penuturnya. Bagi masyarakat penuturnya, fungsi bahasa daerah Makassar mempunyai kesamaan 2 dengan fungsi bahasa-bahasa daerah lainnya, yaitu sebagai : (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, dan (3) alat penghubung di dalam keluarga dan masyarakat daerah. Bahasa daerah Makassar merupakan salah satu pelajaran yang diajarkan di sekolah, mulai tingkat SD sampai SMP. Di tingkat pendidikan SMP, materi pengajaran bahasa daerah Makassar sudah tersusun secara sistematis di dalam kurikulum. Salah satunya materi pembelajaran relasi makna dimana dalam pembelajaran ini membahas beberapa aspek termasuk sinonim, antonim dan homonim. Adapun landasan kompetensi dasar dalam kurikulum mengenai relasi makna terdapat pada alinea 1.2 yang berbunyi memahami berbagai relasi makna (sinonim,antonim,dan homonim) dan contohnya dalam bahasa Makassar. Pembelajaran tentang relasi makna bahasa daerah Makassar sangatlah penting untuk diajarkan di sekolah khususnya yang menyangkut masalah sinonim, antonim, dan homonim. Ketiga aspek ini sangat menunjang dalam rangka memperkaya kosakata siswa. Yang dimaksud dengan sinonim ialah persamaan kata atau kata-kata yang sama, sedangkan yang dimaksud dengan antonim ialah kebalikan dari sinonim, adapun homonim adalah kata-kata yang sama bunyinya tetapi mengandung arti dan pengertian berbeda. Dalam bahasa Indonesia maupun bahasa daerah, bidang relasi makna terdiri atas: sinonim, antonim, homonim, homofon, homograf, polisemi, hiponim, ambiguitas, dan redundansi. Namun, yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini ialah sinonim, antonim, dan homonim karena siswa di kelas VIII hanya mempelajari ketiga materi tersebut. Dalam sinonim, misalnya antara kata *gakga* dan *gammarak*, 3 antara kata *annganre* dan *akkakdo*. Relasi sinonim ini bersifat dua arah. Maksudnya, kalau satu satuan ujaran A bersinonim dengan satuan ujaran B, maka satuan ujaran B itu bersinonim dengan satuan ujaran A. Secara konkret kalau kata *gakga* bersinonim dengan kata *gammarak*, maka *katagammarak* itupun bersinonim dengan *katagakga*. Sama halnya dengan antonim kata dalam sebuah kalimat. Misalnya, kata *lombo* dan *cakdi* berantonim secara relatif, juga antara kata *bella* dan *ammani*, dan antara kata *attinro* dan *ammenteng*. Jenis antonim ini disebut relatif, karena batas antara yang satu dengan yang lainnya tidak dapat ditentukan secara jelas, batasnya itu dapat bergerak menjadi lebih atau menjadi kurang. Karena itu, sesuatu yang tidak *lombo* „besar“ belum tentu *cakdi* „kecil“, dan sesuatu yang tidak *ammani* „dekat“ belum tentu *bella* „jauh“. Jadi untuk menentukan jawaban antonim yang pasti dari kata *lombo* „besar“ dan *ammani* „dekat“ hanya bergantung pada sebuah konteks kalimat.

Adapun hasil penelitian yang erat hubungannya dengan penelitian ialah penelitian yang dilakukan oleh Sri Rezekiwati (2000), dengan judul skripsi “Kemampuan Siswa Kelas I SLTP Negeri 2 Bontomarannu Kabupaten Gowa Menggunakan Sinonim Kata dan Kalimat”. Penelitian yang sama dilakukan pula oleh Nurintang (2001) dengan judul skripsi “Kemampuan Siswa Kelas II SLTP Aksara Limbung Kabupaten Gowa Menentukan Sinonim dan Antonim dalam Kalimat”. Kedua hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kurang mampu memahami sinonim dan antonim kata. Alasan peneliti menetapkan siswa kelas VIII dalam penelitian ini karena sinonim, antonim, dan homonim telah dipelajari pada semester ganjil. Selain itu, 4 untuk mengetahui tingkat pemahaman terhadap sinonim, antonim, dan homonim siswa kelas VIII, khususnya SMP 18 Makassar sebagai salah satu sekolah kebanggaan masyarakat, apakah mampu atau tidak mampu sehingga sebagai pengajar di sekolah tersebut harus membekali serta memberikan materi relasi makna seefisien mungkin. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik mengangkat judul penelitian Kemampuan Siswa Kelas VIII SMP 18 Makassar Menentukan Relasi Makna Kata dalam Kalimat Bahasa Makassar B. Rumusan Masalah Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka masalah dapat dirumuskan berupa pertanyaan-pertanyaan berikut: 1. Bagaimanakah kemampuan menentukan sinonim dalam kalimat bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Makassar ? 2. Bagaimanakah kemampuan menentukan antonim dalam kalimat bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Makassar ? 3. Bagaimanakah kemampuan menentukan homonim dalam kalimat bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Makassar ? C. Tujuan Penelitian Adapun tujuan penelitian ini, yaitu : 1. Mendeskripsikan kemampuan menentukan sinonim dalam kalimat bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP 18 Makassar. 2. Mendeskripsikan kemampuan menentukan antonim dalam kalimat bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP 18 Makassar. 5 3. Mendeskripsikan kemampuan menentukan homonim dalam kalimat bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP 18 Makassar. D. Manfaat Penelitian Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut: 1. Manfaat Teoretis Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman atau referensi tentang bagaimana menentukan relasi makna dalam bahasa daerah Makassar. 2. Manfaat Praktis a) Bagi guru, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang bagaimana menentukan relasi makna dalam bahasa daerah Makassar b) Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan siswa tentang bentuk relasi makna dalam bahasa daerah Makassar c) Bagi akademisi/lembaga pendidikan dapat dijadikan pedoman atau informasi tentang relasi makna dalam bahasa Makassar